

DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN KE NON- PERTANIAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI KECAMATAN CIBADAK KABUPATEN SUKABUMI

A.Hatta⁽¹⁾, dan L.Warlina⁽²⁾

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer
Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipati Ukur No. 102-116 Bandung 40132

Email: hattaparadise57@gmail.com¹⁾, lia.warlina@email.unikom.ac.id²⁾

ABSTRAK

The research objective is to identify the land-use change in Kecamatan Cibadak and to describe the impact of land-use change toward farmer's income. This research used primary and secondary data. Primary data was collected by the distribution of the questionnaire, while secondary data was obtained from related institutions. Overlay technique was used to identify land-use change. On the other hand, descriptive analysis was used to describe land-use change impact on farmer's income. The total change in land use was 1,86 % in seven years (2006-2013). The overall shift in land use was 1,19 % in three years (2013-2016). The total income of land use type settlement was 33,112 ha in the ten years. However, the overall change in agricultural land was 19,699 ha. Eleven farmers convert their land stated that their income decreased due to land conversion. Their agricultural land was transformed into a built area; however, they still own the property and the building or houses.

Kata Kunci : Guna Lahan, Perubahan Guna Lahan, Pemasukan

I. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu desa, kota atau wilayah merupakan hal yang tidak bisa dihindari, hal tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan pertambahan jumlah penduduk yang mengakibatkan meningkatnya aktivitas. Dalam mengakomodasi aktivitas tersebut dibutuhkan lahan sebagai salah satu modal dasar untuk berjalannya suatu aktivitas. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan lahan yang diperlukan maka semakin luas peralihan lahan yang terjadi, dari peralihan suatu aktivitas ke aktivitas lain yang lebih produktif.

Dengan ditetapkannya Kecamatan Cibadak sebagai wilayah pengembangan Daerah Otonom Baru (WP DOB), dalam RTRW Kabupaten Sukabumi tahun 2012-2032 (Pemerintah Kabupaten Sukabumi, 2012), yang berperan melayani 20 kecamatan di Wilayah Utara kabupaten dan sebagai pusat sub pengembangan wilayah Cibadak dan sekitarnya. Kemudian wilayah pengembangan tersebut lebih diarahkan untuk pembangunan industri besar, permukiman, perdagangan dan jasa. Adanya perubahan yang terjadi biasanya menyebabkan perubahan guna lahan pada sekitar kawasan tersebut. Selain itu akan berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat seperti pendapatan masyarakat [1].

Desakan kebutuhan lahan untuk pembangunan begitu kuat, sementara luas lahan tidak bertambah atau terbatas. Selama ini lahan pertanian mempunyai nilai lahan yang rendah dibandingkan dengan lahan lain (non pertanian), akibatnya lahan pertanian secara terus menerus akan mengalami konversi lahan ke non pertanian. padahal lahan pertanian khususnya sawah selain mempunyai nilai ekonomi sebagai penyangga kebutuhan pangan, juga berfungsi ekologi seperti mengatur tata air, penyerapan karbon di udara dan sebagainya (Harianto, 2010) [2].

Konversi lahan memang tidak bisa dihindari bagi kota-kota yang berkembang seperti halnya di Kecamatan Cibadak. Kecamatan Cibadak merupakan kecamatan yang direncanakan sebagai wilayah pengembangan daerah otonom baru dan ibu kota untuk wilayah Kabupaten Sukabumi Utara, kemudian terdapat 2 kelurahan atau desa yang menjadi pusat perekonomian dan aktifitas yaitu Kelurahan Cibadak dan Desa Karang Tengah. Kedua kelurahan atau desa inilah yang menjadi tujuan urbanisasi desa-desa bahkan kecamatan di sekitarnya. Hal tersebut mendesak terjadinya proses konversi lahan pada area pusat perkotaan dan pinggiran di Kecamatan Cibadak dari lahan pertanian ke non pertanian. Dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kehidupan individu atau kelompok, orang harus memiliki pendapatan atau penghasilan dan untuk memiliki pendapatan atau penghasilan orang harus punya pekerjaan.

Irawan (2005) mengemukakan bahwa konversi lahan sawah disebabkan oleh (a) pembangunan kegiatan non pertanian lebih mudah dilakukan pada tanah sawah yang lebih datar, (b) pembangunan masa lalu yang terfokus pada upaya peningkatan produk padi maka infrastruktur ekonomi lebih tersedia di daerah persawahan dan (c) persawahan secara umum lebih mendekati daerah konsumen. atau daerah perkotaan yang relatif padat penduduk dibandingkan daerah tanah kering yang sebagian besar terdapat di wilayah perbukitan dan pegunungan [3].

Faktor yang mendominasi yang mempengaruhi petani melakukan konversi lahan adalah pengaruh pengusaha dan frekuensi kedatangan pengusaha dalam membujuk petani untuk mengalihkan kepemilikan lahannya (Danapriatna dan Panutun, 2013) [4]. Akibat dari konversi lahan adalah beralihnya sumber mata pencaharian (transformasi ekonomi) dari petani menjadi bukan petani (Kumala dan Rudiarto, 2013) [5].

Kemudian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah dampak yang diakibatkan dari konversi lahan pertanian ke non pertanian yang dilakukan masyarakat khususnya para petani terhadap pendapatan rumah tangga. Jika berbicara tentang kesejahteraan masyarakat

tidak terlepas dari dua elemen, yaitu mata pencaharian dan pendapatan. Menurut Suparmoko (2002) mata pencaharian dan pendapatan sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat [6].

A. Rumusan Masalah

Bagaimana perubahan guna lahan yang terjadi di Kecamatan Cibadak setelah ditetapkan sebagai pusat WP DOB?

Bagaimana dampak perubahan guna lahan terhadap pendapatan rumah tangga petani berdasarkan dinamika mata pencaharian?

B. Tujuan

Tujuan penelitian untuk menjelaskan perubahan guna lahan yang terjadi di wilayah Kecamatan Cibadak dan mengidentifikasi dampak terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat, agar dapat:

1. Teridentifikasinya perubahan guna lahan yang terjadi di Kecamatan Cibadak yang akan menjadi pusat WP DOB Kabupaten Sukabumi Utara.
2. Teridentifikasinya dampak perubahan guna lahan terhadap pendapatan yang ditunjukkan oleh dinamika mata pencaharian rumah tangga petani.

II. METODOLOGI

A. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memperoleh data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung dengan cara survei ke lapangan. Data ini diperoleh dengan cara observasi dan kuesioner. Kemudian untuk data sekunder didapat dari instansi terkait seperti BPS kabupaten Sukabumi, Kantor kecamatan dan kelurahan.

B. Metode Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deksriptif dan analisis overlay. Analisis deksriptif adalah analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Hal-hal yang akan dijelaskan yaitu informasi yang telah didapat dari kuesioner ataupun dari data-data sekunder. Sedangkan analisis overlay yaitu analisis menggunakan system informasi dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan berbagai peta individu. Analisis ini dilakukan menggunakan beberapa peta kemudian dari teknik overlay ini dapat mengetahui perubahan guna lahan yang terjadi dari tahun ke tahun. Analisis yang dilakukan menggunakan peta penggunaan lahan Kecamatan Cibadak tahun 2006 s/d 2013 dan 2016. Penentuan jumlah sampel diperoleh dengan menggunakan perhitungan rumus slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

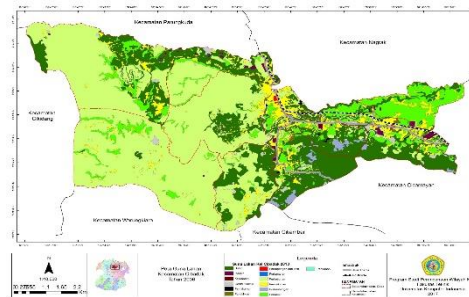
Dimana N menunjukkan jumlah populasi masyarakat yang tinggal di daerah Kecamatan Cibadak (e) tingkat error dalam %.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Guna Lahan

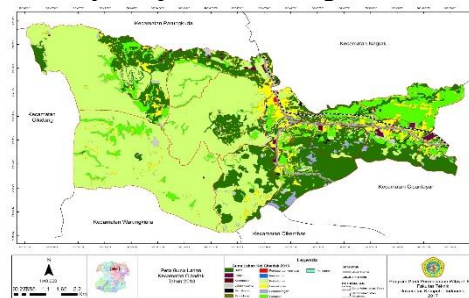
Penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Cibadak terbagi menjadi 14 jenis penggunaan lahan yaitu, hutan, industri, kesehatan, lahan kosong, pemakaman, pendidikan, perdagangan & jasa, perkantoran, perkebunan, permukiman, pertambangan, pertanian, peribadatan, dan perikanan. Penggunaan lahan yang akan dilihat yaitu penggunaan lahan di 3 (tiga) tahun yang berbeda diantaranya penggunaan lahan tahun 2006, penggunaan lahan tahun 2013 dan penggunaan lahan tahun 2016.

Pada tahun 2006, penggunaan lahan di dominasi oleh jenis lahan perkebunan dengan Jumlah luas 3407,2 Ha, dengan luas lahan yang begitu besar di Kecamatan Cibadak, jenis lahan perkebunan ini didominasi oleh perkebunan sawit yang berada di 3 desa yaitu di Desa Neglasari, Desa Sukasirna dan Desa Warnajati. Kemudian jenis lahan hutan dengan Jumlah luas 1574,23 Ha dan yang paling sedikit penggunaan lahannya yaitu jenis lahan perikanan dengan Jumlah luas 2,32 Ha (Gambar 1).



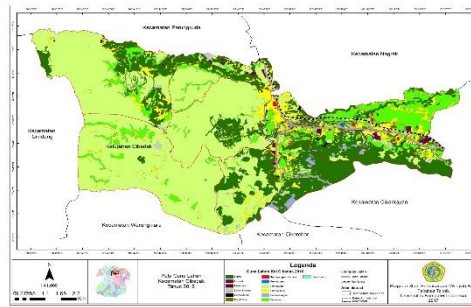
Gambar 1. Peta Guna Lahan Kecamatan Cibadak tahun 2006

Penggunaan lahan pada tahun 2013 perubahannya tidak terlalu signifikan, namun secara keseluruhan jenis lahan perkebunan dan hutan tetap mendominasi. Jenis penggunaan lahan yang terluas adalah perkebunan dengan Jumlah luas 3421,72 Ha, lahan perkebunan bertambah dari tahun 2006 yang hanya 3407 Ha menjadi 3421,72 Ha pada tahun 2013, hal tersebut dikarenakan ada perubahan alih fungsi lahan dari jenis lahan hutan menjadi jenis lahan perkebunan khususnya perkebunan sawit yang ada dua desa yaitu Desa Sukasirna dan Desa Warnajati. Selanjutnya jenis penggunaan lahan hutan dengan Jumlah luas 1551,36 Ha, dan luas lahan yang sedikit yaitu perikanan dengan Jumlah luas 2,32 Ha (Gambar 2).



Gambar 2. Peta Guna Lahan Kecamatan Cibadak tahun 2013

Jenis penggunaan lahan pada tahun 2016 mengalami perubahan di beberapa jenis lahan, namun yang mendominasi tetap jenis lahan perkebunan dengan Jumlah luas 3408,59 Ha. Tapi lahan perkebunan mengalami penurunan sekitar 13,127 Ha dari tahun 2013 hingga 2016. Kemudian jenis lahan hutan dengan Jumlah luas 1540,49 Ha, dan yang paling sedikit tetap jenis penggunaan lahan perikanan dengan Jumlah luas 2,32 Ha (Gambar 3).

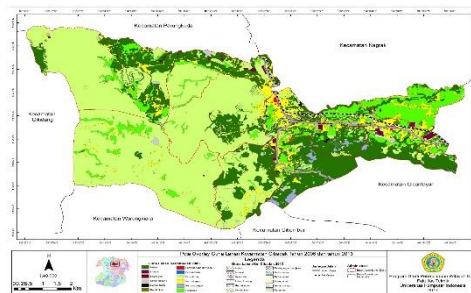


Gambar 3. Peta Guna Lahan Kecamatan Cibadak tahun 2016

Perubahan guna lahan di Kecamatan Cibadak secara keseluruhan dapat dilihat dengan menggunakan metode *overlay* peta guna lahan yang dimiliki tahun yang berbeda. Yang pertama akan dilihat perubahannya adalah tahun 2006 ke tahun 2013 (Tabel I dan Gambar 4).

Tabel I
Perubahan Guna Lahan Rinci Dari Tahun 2006 ke Tahun 2013 di Kecamatan Cibadak

No	Guna Lahan Tahun 2006	Perubahan Guna Lahan Tahun 2013	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Hutan	Lahan kosong	0,51	0,5
		Pendidikan	0,371	0,36
		Perdagangan & Jasa	0,923	0,91
		Perkebunan	20,299	19,92
		Permukiman	9,98	9,79
		Pertanian	0,579	0,57
2	Industri	Perdagangan & Jasa	0,285	0,28
		Hutan	0,279	0,27
3	Lahan kosong	Kesehatan	3,069	3,01
		Perdagangan & Jasa	0,237	0,23
		Perkebunan	0,232	0,23
		Permukiman	2,602	2,55
		Perkebunan	0,939	0,92
4	Perkebunan	Permukiman	24,092	23,64
		Perdagangan & Jasa	0,744	0,73
5	Permukiman	Kesehatan	0,21	0,21
		Perdagangan & Jasa	0,744	0,73
6	Pertambangan	Hutan	11,663	11,45
		Permukiman	0,578	0,57
7	Pertanian	Hutan	1,279	1,26
		Industri	0,214	0,21
		Lahan kosong	0,6	0,59
		Perkebunan	11,368	11,16
		Permukiman	10,839	10,64
Jumlah			101,89	100



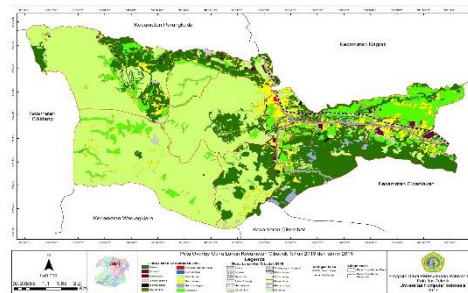
Gambar 4. Peta Overlay Guna Lahan Kecamatan Cibadak Tahun 2006 dan 2013

B. *Perubahan guna lahan selanjutnya yaitu perubahan guna lahan tahun 2013 ke tahun 2016*

Perubahan guna lahan di Kecamatan Cibadak secara keseluruhan dapat dilihat dengan menggunakan metode *overlay* peta guna lahan yang dimiliki tahun yang berbeda. Untuk selanjutnya akan dilihat perubahannya adalah tahun 2013 ke tahun 2016 (Tabel II dan Gambar 5).

Tabel II
Perubahan Guna Lahan Rinci Dari Tahun 2013 ke Tahun 2016 di Kecamatan Cibadak

No	Guna Lahan Tahun 2013	Perubahan Guna Lahan Tahun 2016	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Hutan	Industri	0,13	0,23
		Lahan kosong	1,308	2,28
		Pendidikan	0,371	0,65
		Perkebunan	0,298	0,52
		Permukiman	11,583	20,19
		Pertanian	2,768	4,82
2	Lahan kosong	Hutan	1,344	2,34
		Industri	0,374	0,65
		Perdagangan	0,095	0,17
		Perkebunan	0,223	0,39
		Permukiman	3,412	5,95
3	Perkebunan	Hutan	1,164	2,03
		Industri	0,461	0,80
		Lahan kosong	3,63	6,33
		Permukiman	5,07	8,84
		Pertanian	2,24	3,90
4	Permukiman	Perdagangan & Jasa	0,963	1,68
5	Pertanian	Hutan	3,058	5,33
		Lahan kosong	1,861	3,24
		Perkebunan	3,01	5,25
		permukiman	14,01	24,42
Jumlah			57,373	100



Gambar 5. Peta Overlay Guna Lahan Kecamatan Cibadak Tahun 2006 dan 2013

C. *Dampak Pendapatan rumah Tangga Petani Berdasarkan Dinamika Mata Pencaharian*

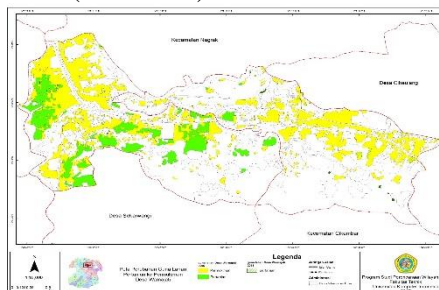
Sebagian besar pendapatan rumah tangga petani pada umumnya berasal dari usahatani itu sendiri, yang membutuhkan lahan sebagai faktor produksi utama, Pendapatan petani dari tahun 2006 ke tahun 2017 mengalami peningkatan dan penurunan (Tabel III). Bagi pendapatan yang mengalami penurunan hal tersebut bisa dikarenakan faktor usia kepala keluarga tersebut, atau karena faktor alih kepemilikan lahan tersebut ke orang lain atau mereka hanya sebagai pengurus (buruh tani) sehingga pendapatan petani mengalami penurunan akibat jasa tenaga mereka yang tidak sering dipakai, sedangkan pendapatan responden (petani) yang meningkat bisa dikarenakan oleh bantuan anggota keluarga

mereka yang sudah bekerja atau dikarenakan sebagian responden (petani) mengalihkan fungsi lahan pertanian ke jenis guna lahan lain seperti kios bahkan kos-kosan atau kontrakan (Tabel IV).

Tabel III
Perbandingan Pendapatan Responden Tahun 2006 dan Tahun 2017

No	Kelurahan/ Desa	3 jt– 5 jt /3 bln		5 jt – 7 jt /3 bln		>7 jt /3 bln	
		2006	2017	2006	2017	2006	2017
1	Batununggal	2	2	4	4	1	1
2	Karangtengah	4	2	4	4	6	8
3	Cibadak	5	3	13	8	8	15
4	Neglasari	2	2	1	1	3	3
5	Tenjojaya	2	0	2	1	1	4
6	Sekarwangi	2	2	6	3	3	6
7	Warnajati	2	2	2	1	2	3
8	Sukasirna	2	2	5	5	3	3
9	Pamuruyan	3	3	2	2	2	2
10	Ciheulang Tonggoh	3	3	3	3	2	2
Jumlah		27	21	42	32	31	47

Dampak konversi lahan pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani berdasarkan dinamika mata pencaharian di Kecamatan Cibadak dalam kurun waktu 10 tahun tidak terlihat secara signifikan, dikarenakan perubahan yang terjadi hanya sebesar 22,04 persen atau 43,22 Ha saja dari total luas perubahan guna lahan sebesar 196,07 Ha, dan perubahan tersebut yang begitu besar tidak berarti bagi 100 responden yang diteliti. Tetapi dampak konversi lahan pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani berdasarkan dinamika mata pencaharian di 2 kelurahan/desa di Kecamatan Cibadak yaitu Kelurahan Cibadak dan Desa Karangtengah yang menjadi pusat kegiatan masyarakat terlihat sangat signifikan, karena perubahan yang terjadi sebesar 5,31 persen atau sebesar 9,343 Ha dari total luas perubahan guna lahan 58,27 Ha (Gambar 6).



Gambar 6. Peta Overlay Guna Lahan Kecamatan Cibadak Tahun 2006 dan 2013

Tabel IV
Perubahan Guna Lahan Rinci Dari Tahun 2013 ke Tahun 2016 Di Perkotaan Cibadak

No	Guna Lahan Tahun 2013	Perubahan Guna Lahan Tahun 2016	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Hutan	Pertanian	0,299	3,29
		Permukiman	0,512	5,63
2	Lahan kosong	Perdagangan & Jasa	0,155	1,71
		Permukiman	0,136	1,50
3	Perkebunan	Permukiman	4,112	45,25
4	Permukiman	Perdagangan & Jasa	0,963	10,60
5	Pertanian	Perkantoran	2,038	22,43
		permukiman	0,873	9,61
Jumlah			9,088	100

Berdasarkan hasil overlay perubahan guna lahan di 2 kelurahan/desa di Kecamatan Cibadak yaitu Kelurahan Cibadak dan Desa Karangtengah pada tahun 2013 dan 2016, jenis

lahan pertanian berkurang luas lahannya sebesar 0,873 Ha. Perubahan jenis lahan tersebut beralih fungsi dari lahan pertanian menjadi jenis lahan permukiman (Tabel IV).

IV. KESIMPULAN

Dari hasil analisis penggunaan lahan dan perubahan guna lahan yang dilakukan di Kecamatan Cibadak maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

- Perubahan guna lahan yang terjadi dalam kurun 7 tahun yaitu dari tahun 2006 ke tahun 2013 sebesar 2,03 persen.
- Perubahan guna lahan yang terjadi dalam kurun waktu 3 tahun yaitu dari tahun 2013 ke tahun 2016 sebesar 1,29.

Kemudian dari analisis dampak terhadap pendapatan rumah tangga petani berdasarkan dinamika mata pencaharian didapat kesimpulan sebagai berikut.

- Secara keseluruhan pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Cibadak pada tahun 2006 ke tahun 2017 mengalami peningkatan. Pendapatan pada tahun 2006 yang didapatkan oleh petani hanya bersumber pada lahan pertanian saja, namun pendapatan pada tahun 2017 yang diterima oleh petani bersumber dari pendapatan yang berasal dari lahan pertanian dan pendapatan bukan dari lahan pertanian. Pendapatan bukan dari lahan pertanian berarti sumber pendapatan dari luar, seperti anggota keluarga petani yang telah bekerja dan dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga petani. Sumber pendapatan lain yaitu dengan membangun sebuah kontrakan atau kost-kosan.
- Dari 100 responden terdapat 11 diantaranya telah melakukan alih fungsi lahan. Mereka mengalihfungsikan lahannya karena faktor ekonomi. Mereka beranggapan dengan mengalihfungsikan lahan ke sektor lain akan lebih menguntungkan seperti membangun sebuah kontrakan ataupun kos-kosan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi. 2012. Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 22 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukabumi tahun 2012-2032. Lembaran Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 22 Tahun 2012.
- [2] Harianto. 2010. Pola dan intensitas konversi lahan pertanian di Kota Semarang tahun 2000-2009. *Jurnal Geografi*, 7 (1): 1-10.
- [3] Irawan, B. 2005. Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 23 (1): 1-18
- [4] Danapriatna, N. dan Panutun, Y.U. 2013. Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 4 (2) Juni 2013.
- [5] Kumala, N. dan Rudiarto, I. 2013. Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal wilayah dan lingkungan*, 1 (2):175-188.
- [6] Suparmoko, M. 2002. Ekonomi Publik, untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah. Yogyakarta: Andi.